

**KEMAMPUAN MENENTUKAN MAJAS EUFEMISME DALAM
KALIMAT BAHASA INDONESIA SISWA KELAS VIII
SMP HARAPAN BHAKTI MAKASSAR**

SKRIPSI

OLEH

**ALEXANDER DARSIN
NIM 4512102117**

UNIVERSITAS

BOSOWA



**FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
JURUSAN BAHASA DAN SASTRA INDONESIA
UNIVERSITAS BOSOWA "45" MAKASSAR
2017**

**KEMAMPUAN MENENTUKAN MAJAS EUFEMISME DALAM
KALIMAT BAHASA INDONESIA SISWA KELAS VIII
SMP HARAPAN BHAKTI MAKASSAR**

SKRIPSI

**Diajukan untuk memenuhi Salah Satu Syarat Guna Mencapai Gelar
Sarjana Pada Jurusan Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia
Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan**

BOSOWA

OLEH

**ALEXANDER DARSIN
NIM 4512102117**

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN BAHASA DAN SASTRA INDONESIA
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS BOSOWA MAKASSAR
2017**

SKRIPSI

KEMAMPUAN MENENTUKAN MAJAS EUFEMISME DALAM
KALIMAT BAHASA INDONESIA SISWA KELAS VIII
SMP HARAPAN BHAKTI MAKASSAR


Disusun dan diajukan oleh

ALEXANDER DARSIN
NIM 4512102117

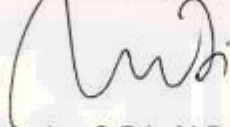
Telah dipertahankan di depan Panitia Ujian Skripsi
pada tanggal 9 Februari 2017

Menyetujui:

Pembimbing I,


Dr. Muhammad Bakri, S.Pd., M.Pd.
NIDN. 0002086708

Pembimbing II,


Asdar, S.Pd., M.Pd.
NIDN. 0922097001


Mengetahui:

Dekan

Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan,

Ketua Program Studi

Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia,


Dr. Mas'ud Muhammadiyah, M.Si.
NIK.D. 450 096


Dr. Muhammad Bakri, S.Pd., M.Pd.
NIP. 19670802199108100



PERNYATAAN

Dengan ini saya menyatakan bahwa skripsi berjudul “Kemampuan menentukan majas eufemisme dalam menulis kalimat bahasa Indonesia siswa kelas VIII SMP Harapan Bhakti Makassar” beserta seluruh isinya adalah benar-benar karya sendiri, bukan karya hasil plagiat. Saya siap menanggung resiko/sanksi apabila ternyata ditemukan adanya perbuatan tercela yang melanggar etika keilmuan dalam karya saya ini, termasuk adanya klain dari pihak lain terhadap keaslian karya saya ini.

Makassar, 9 Februari 2017
Yang membuat pernyataan,

Alexander Darsin

MOTO DAN PERSEMBAHAN

**Janganlah berputus asa
Tetapi kalau Anda sampai berada dalam keadaan putus asa
Berjuanglah terus meskipun dalam keadaan putus asa**

**Sesuatu yang baik, belum tentu benar
Sesuatu yang benar, belum tentu baik
Sesuatu yang bagus, belum tentu berharga
Sesuatu yang berharga/berguna, belum tentu bagus**

*Karya kecil ini saya persembahkan
untuk:*

- ❖ *Ayah dan bunda tercinta
yang selalu berdoa dan
memberikan semangat
hidup*
- ❖ *Kakak serta adik-adikku
tercinta yang selalu
memberikan imajinasi
hidup*

ABSTRAK

Alexander Darsin, 2016. *Kemampuan Menentukan Majas Eufemisme dalamn Kalimat Bahasa Indonesia Siswa Kelas VIII SMP Harapan Bhakti Makassar.* Skripsi. Jurusan Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Bosowa Makassar. Pembimbing I Dr. Muhammad Bakri, M.Pd dan Pembimbing II Asdar, S.Pd., M. Pd

Masalah utama dalam penelitian ini yaitu bagaimanakah tingkat kemampuan siswa menentukan majas Eufemisme dalam kalimat bahasa indonesia dikelas VIII SMP Harapan Bhakti Makassar. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan tingkat kemampuan siswa menentukan majas Eufemisme dalam kalimat bahasa Indonesia di SMP Harapan Bhakti Makassar. Jenis penelitian ini adalah penelitian yang bersifat deskriptif kuantitatif yaitu menggambarkan hasil penelitian sesuai dengan keadaan dan sifat data serta informasi yang telah diperoleh dari objek penelitian. Dalam hal ini untuk mendapatkan gambaran tentang kemampuan siswa menentukan majas eufemisme dalam kalimat bahasa Indonesia dikelas VIII SMP Harapan Bahkti Makassar kota Makassar.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa tingginya frekuensi atau persentase siswa kelas VIII SMP Harapan Bhakti Makassar menentukan majas eufemisme dalam kalimat bahasa indonesia yang dikategorikan mampu, yaitu hanya sebesar 86,36 %. Nilai ini menunjukkan bahwa persentase siswa kelas VIII SMP Harapan Bhakti Makassar memiliki kemampuan menentukan majas eufemisme dalam kalimat bahasa indonesia sudah mencapai 85%. Berdasarkan hasil penelitian tersebut di atas, dapat disimpulkan bahwa kemampuan siswa menentukan majas eufemisme dalam kalimat bahasa Indonesia di SMP Harapan Bhakti Makassar dikategorikan mampu.

Kata Kunci : Menentukan Majas Eufemisme dalam Kalimat Bahasa Indonesia

KATA PENGANTAR

Assalamu Alaikum Wr. Wb.

Allah Maha Penyayang dan Pengasih, demikian kata untuk mewakili atas segala karunia dan nikmat-Nya. Jiwa ini takkan henti bertahmid atas anugerah pada detik waktu, denyut jantung, gerak langkah, serta rasa dan rasio pada-Mu, Sang Khalik. Skripsi ini adalah setitik dari sederetan berkah-Mu

Setiap orang dalam berkarya selalu mencari kesempurnaan, tetapi kadang-kadang kesempurnaan itu terasa jauh dari kehidupan seseorang. Kesempurnaan bagaikan fatamorgana yang semakin dikejar semakin menghilang dari pandangan, bagai pelangi yang terlihat indah dari kejauhan, tetapi menghilang jika didekati. Demikian juga tulisan ini, kehendak hati ingin mencapai kesempurnaan, tetapi kepastian penulis dalam keterbatasan. Segala daya dan upaya telah penulis kerahkan untuk membuat tulisan ini selesai dengan baik dan bermamfaat dalam dunia pendidikan, khususnya dalam ruang lingkup Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Bosowa Makassar.

Motivasi dari berbagai pihak sangat membantu dalam perampungan tulisan ini. Segala rasa dan gormat, penulis mengucapkan terima kasih kepada kedua orang tua Kosmas nakan dan Bibiana Bao yang telah berjuang, berdoa, mengasuh, membesarkan, mendidik, dan membiayai penulis dalam proses pencarian ilmu. Demikian pula, penulis mengucapkan kepada para keluarga yang tak hentinya memberikan motivasi dan selalu menemani dengan candanya; kepada Dr. Muhammad Bakri M.Pd. Asdar, S. Pd., M. Pd., sebagai Pembimbing I dan

Pembimbing II, yang telah memberikan bimbingan, arahan serta motivasi sejak awal penyusunan proposal hingga selesainya skripsi ini.

Tidak lupa juga penulis mengucapkan terima kasih kepada; (1) Bapak Prof. Dr. Ir. H. Muh. Saleh Pallu, M.Eng selaku Rektor Universitas Bosowa Makassar; (2) Bapak Drs.M.Mas'ud Muhammadiyah , M.Si selaku Dekan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Bosowa Makassar; dan (3) Bapak Dr. Muhammad Bakri selaku Ketua Jurusan Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia serta seluruh dosen dan staf pegawai dalam lingkungan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Bosowa Makassar yang telah membekali penulis dengan serangkaian ilmu pengetahuan yang sangat bermamfaat bagi penulis.

Ucapan terima kasih yang sebesar-besarnya juga penulis ucapkan kepada Kepala Sekolah, guru dan staf SMP Harapan Bahkti dan Bapak Asmardi, S. Pd., selaku guru bahasa indonesia di sekolah tersebut yang telah memberikan izin dan bantuan untuk melakukan penelitian. Penulis juga mengucapkan terima kasih kepada teman seperjunganku Maria Thresia Jek yang selalu menemaniku dalam suka dan duka, sahabat-sahabatku terkasih serta seluruh rekan mahasiswa jurusan Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia Angkatan 2012 atas segala kebersamaan, motivasi, saran, dan bantuannya kepada penulis yang telah memberikan pelangi dalam hidupku.

Akhirnya, dengan segala kerendahan hati, penulis senantiasa mengharapkan kritikan dan saran dari berbagai pihak, selama saran dan kritikan tersebut sifatnya membangun karena penulis yakin bahwa suatu persoalan tidak akan berarti sama

sekali tanpa adanya kritikan. Mudah-mudahan dapat memberi mamfaat bagi para pembaca, terutama bagi diri pribadi penulis. Amin

Makassar, 9 Februari 2017

Penulis



DAFTAR ISI

	Halaman
HALAMAN JUDUL	i
SURAT PERNYATAAN	ii
MOTO DAN PERSEMBAHAN	iii
ABSTRAK	iv
KATA PENGANTAR	v
DAFTAR ISI	viii
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang	1
B. Rumusan Masalah	5
C. Tujuan Penelitian	6
D. Mamfaat Penelitian	6
BAB II TINJAUAN PUSTAKA DAN KERANGKA PIKIR	7
A. Majas Bahasa Indonesia	7
1. Fumgsi Majas	8
2. Jenis-Jenis Majas	9
3. Tinjauan tentang Majas Eufemisme	14
4. Kalimat	16
B. Kerangka Pikir	19
BAB III METODE PENELITIAN	20
A. Variabel dan Desain Penelitian	20
B. Defenisi Operasional Variabel	20
C. Populasi dan Sampel	21
D. Teknik Pengumpulan Data	22
E. Teknik Analisis Data	23
BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN	25
A. Hasil Penelitian	25
B. Pembahasan Hasil Penelitian	31
BAB V SIMPULAN DAN SARAN	34
A. Kesimpulan	34
B. Saran	35
DAFTAR PUSTAKA	36
LAMPIRAN-LAMPIRAN	
RIWAYAT HIDUP	

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Secara umum pengajaran bahasa Indonesia di sekolah bertujuan menanamkan rasa kebangsaan dan cinta tanah air. Bahkan lebih khusus lagi, pengajaran tentang kalimat mempunyai tujuan untuk membimbing siswa agar mampu menentukan bahasa Indonesia yang baik dan benar dalam kehidupan sehari-hari.

Berdasarkan pengamatan penulis, masih sering menemukan siswa yang berkomunikasi dengan menentukan ungkapan yang kasar. Padahal, beberapa bagian dalam kalimat yang diucapkan dapat diperhalus dengan menentukan ungkapan yang lebih halus. Misalnya siswa dalam mengucapkan kalmia, "Ibu Ani adalah seorang pembantu rumah tangga". Dalam bahasa Indonesia yang baik dan benar, kata *pembantu rumah tangga* pada kalimat di atas dianggap kasar, tidak menyenangkan dan dapat menimbulkan ketersinggungan bagi orang yang mendengarkan. Untuk itu, agar kedengaran lebih halus, maka kata pembantu rumah tangga dapat diganti dengan kata *pramuwisma*, sehingga kalimat di atas berubah menjadi, "Ibu Ani adalah seorang *pramuwisma*".

Kesalahan menentukan ungkapan dalam kalimat seperti yang dikemukakan dalam contoh kalimat di atas merupakan salah satu contoh dari

sekian banyak jenis kekuranghalusan berbahasa yang dilakukan siswa. Namun dari beberapa kesalahan yang sering dilakukan, yang paling berhubungan dengan penelitian ini adalah kemampuan menentukan kosakata, khususnya gaya bahasa (majas) dan menentukannya dalam sebuah kalimat baku.

Adanya pemilihan topik, "Kemampuan menentukan gaya bahasa" tersebut dapat menjadi salah satu kunci yang dapat memudahkan siswa untuk berkomunikasi dengan baik dalam kehidupan sehari-hari. Secara tertulis siswa SMP sebagai hasil dari proses pendidikan formal, perlu dibekali dengan kemampuan memilih dan menentukan majas eufemisme dalam kalimat. Hal ini merupakan modal untuk melanjutkan pendidikan ke tingkat lebih tinggi dan untuk hidup di tengah masyarakat.

Adanya pemilihan topik seperti yang dikemukakan di atas sesuai dengan yang dikemukakan oleh Tarigan (1985) bahwa untuk membimbing, mengarahkan, dan mengembangkan siswa ke arah kemampuan berbahasa secara kreatif, ada empat komponen keterampilan berbahasa yang harus diperhatikan, yaitu kemampuan menyimak (*listening skills*), kemampuan membaca (*reading skills*), kemampuan berbicara (*speaking skills*) dan kemampuan menulis (*writing skills*). Dari keempat komponen keterampilan tersebut, keterampilan yang satu dengan keterampilan yang lainnya saling berkaitan melalui urutan yang teratur.

Secara umum, keterampilan menyimak dan berbicara sudah dimulai pada saat anak masih usia prasekolah. Sedangkan keterampilan membaca dan menulis diperoleh setelah anak memasuki lembaga pendidikan formal.

Selanjutnya, berbicara tentang bahasa sebagai alat komunikasi tidak akan terlepas dari hakikat komunikasi itu sendiri, yaitu saluran yang dipakai untuk menyampaikan informasi kepada orang lain.

Menentukan bahasa sebagai alat komunikasi hendaknya tidak mengalami gangguan. Namun, dalam kehidupan sehari-hari, kadang-kadang gangguan komunikasi tidak dapat dihindari sehingga informasi tidak dapat diterima pendengar. Hal demikian dapat menyebabkan salah pengertian antar pembicara dan pendengar (Said, 1987). Secara sederhana proses komunikasi digambarkan oleh (Said, 1987), dalam bentuk skema pada gambar di bawah :



Gambar 1 Skema Proses Komunikasi

Gangguan dalam proses komunikasi dapat disebabkan oleh beberapa faktor, diantaranya; kurangnya keterampilan berbahasa pembicara untuk merumuskan gagasannya dalam bahasa; kurangnya keterampilan

berbahasa pendengar untuk memahami rumusan gagasan dalam bahasa; kekacauan pemahaman terhadap pesan yang disampaikan akibat kurangnya keterampilan berbahasa pada pendengar; dan gangguan karena tidak sempurnanya alat pengucapan si pembicara atau tidak sempurnanya alat pendengaran si pendengar (Hidayat dalam Sabilah, 2000).

Untuk meminimalkan gangguan berkomunikasi dalam berbahasa, maka peranan pengajaran bahasa Indonesia pada lembaga pendidikan sangat diperlukan. Pengajaran bahasa Indonesia di Sekolah memiliki misi utama untuk menanamkan rasa kebangsaan dan cinta tanah air, untuk menunjang tumbuhnya manusia yang cerdas, yaitu manusia yang kritis, rasional, dan dapat berpikir serta mengenal berbagai alternatif pemecahan masalah dari berbagai persoalan yang dicapai. Oleh karena itu, pengajaran bahasa Indonesia pada pendidikan formal perlu mendapat perhatian yang cukup serius, hal ini tercermin dengan disajikannya mata pelajaran ini pada jenjang pendidikan dasar sampai jenjang pendidikan tinggi.

Dalam kehidupan bermasyarakat, seorang yang belum mahir berbahasa akan mengalami kesulitan dalam menyampaikan gagasan pada orang lain, baik melalui bahasa lisan maupun bahasa tulisan. Kemahiran berbahasa ditandai dengan kemampuan seseorang merangkai kata menjadi sebuah kalimat menjadi tulisan yang utuh. Hal ini dipertegas oleh (Said, 1987) bahwa hakikat bahasa meliputi konsep tentang bahasa sebagai urutan

bunyi yang dapat digambarkan dan bukan hanya rangkaian bunyi tetapi juga mengandung ide.

Menyadari hal tersebut, maka kurikulum bahasa Indonesia 1994 mengharapkan agar siswa mampu dan terampil berbahasa Indonesia. Beberapa jenis kemampuan yang diharapkan, diantaranya adalah kemampuan menerapkan kaidah penulisan dan ejaan, kemampuan menentukan perbendaharaan kata termasuk gaya bahasa, kemampuan menyusun kalimat, kemampuan menyusun paragraf, dan kemampuan menata paragraf.

Berdasarkan uraian di atas, maka untuk memperoleh data yang lebih akurat tentang kemampuan siswa menentukan gaya bahasa eufemisme dalam kalimat, penulis mengajukan judul penelitian “Kemampuan Menentukan Majas Eufemisme dalam Kalimat Bahasa Indonesia dikelas VIII SMP Harapan Bhakti Makassar.

B. Rumusan Masalah

Masalah yang akan dikaji dalam penelitian ini, adalah bagaimanakah tingkat kemampuan menentukan majas eufemisme dalam kalimat bahasa Indonesia dikelas VIII SMP Harapan Bhakti Makassar?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang telah dirumuskan, penelitian ini bertujuan medeskripsikan tingkat kemampuan siswa menentukan majas

eufemisme dalam kalimat Bahasa Indonesia dikelas VIII SMP Harapan Bhakti Makassar.

D. Manfaat Penelitian

Manfaat yang dapat diharapkan dapat diperoleh dari hasil penelitian ini adalah :

1. Memberi informasi dasar tentang kemampuan yang dimiliki siswa dalam menentukan majas eufemisme dikelas VIII SMP Harapan Bhakti Makassar.
2. Memberi bahan pertimbangan, khususnya bagi guru mata pelajaran Bahasa Indonesia dikelas VIII SMP Harapan Bhakti Makassar dan guru mata pelajaran Bahasa Indonesia pada umumnya dalam rangka meningkatkan kualitas, pembinaan, dan pengembangan pengajaran Bahasa Indonesia.
3. Memberi bahan perbandingan dan referensi bagi peneliti selanjutnya yang akan mengkaji masalah yang relevan.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Majas Bahasa Indonesia.

Suatu hal yang tak dapat disangkal bahwa keterampilan berbahasa yang mencakup keterampilan menyimak, berbicara, membaca dan menulis menuntut serta membutuhkan kosakata yang cukup. Perbendaharaan kosakata seseorang akan menggunakan kualitas keterampilan berbahasa orang tersebut. Dari beberapa teknik pengembangan kosakata, majas merupakan salah satu teknik pengembangan kosakata, majas merupakan salah satu teknik pengembangan kosakata siswa (Tarigan, 1994).

Menurut Tarigan (1995), yang dimaksud dengan majas adalah: bahasa indah yang digunakan untuk meningkatkan efek dengan jalan memperkenalkan serta memperbangdingkan suatu benda atau hal tertentu dengan benda atau hal lain yang lebih umum. Dengan kata lain penggunaan majas tertentu dapat mengubah serta menimbulkan konotasi tertentu.

Selanjutnya Keraf (1985) menambahkan bahwa majas adalah: Cara mengungkapkan pikiran melalui bahasa secara khas yang memperlihatkan jiwa dan kepribadian pemakai bahasa. Dengan demikian majas merupakan cara mempergunakan bahasa secara imajinatif, bukan dalam pengertian yang benar-benar secara alamiah saja.

1. Fungsi Majas

Majas merupakan salah satu bentuk retorika, yaitu penggunaan kata atau istilah dalam berbicara dan menulis untuk meyakinkan atau mempengaruhi pendengar atau pembaca. Selain itu majas juga merupakan cara untuk mengungkapkan pikiran melalui bahasa secara khas yang memperlihatkan jiwa dan kepribadian penulis (pemakai bahasa). Oleh karena itu menurut Keraf (1985), majas yang baik harus mengandung tiga unsur penting, yaitu : kejujuran, sopan santun, dan menarik. Untuk lebih jelasnya, ketiga unsur tersebut diuraikan secara singkat sebagai berikut :

1) Kejujuran.

Kejujuran dalam bahasa berarti kita mengikuti aturan-aturan, kaidah-kaidah yang baik dan benar dalam bahasa.

2) Sopan Santun

Yang dimaksud dengan sopan santun dalam berbahasa adalah memberikan penghargaan atau menghormati orang yang diajak berbicara khususnya pendengar atau pembaca. Asas hormat ini dapat dimanifestasikan melalui kejelasan dan kesingkatan dalam menentukan bahasa, baik secara lisan maupun tulisan.

3) Menarik

Menarik dalam hal ini bahwa ungkapan dalam rupa bahasa tersebut tidak benar atau menyebabkan ketersinggungan pada orang lain sehingga orang mendengarkan merasa tertarik.

2. Jenis-jenis Majas

Menurut Tarigan (1985), dalam Bahasa Indonesia telah dikenal 23 jenis majas. Selanjutnya ke-23 jenis majas tersebut dapat dikelompokkan menjadi empat bagian, yaitu

a. Majas Perbandingan

Majas perbandingan terdiri dari 5 jenis, yang dapat diuraikan sebagai berikut : (1) Perumpamaan yaitu perbandingan dua hal yang pada hakikatnya berlainan dan sengaja dianggap sama. *Contoh:* Seperti air dengan minyak (2) Metafora yaitu perbandingan dua hal untuk menciptakan suatu kesan mental yang hidup. *Contoh:* Ali mata keranjang (3) Personifikasi yaitu melekatkan sifat hidup kepada barang yang tidak bernyawa. *Contoh :* Ombak berkejar-kejaran di pantai (4) Alegori yaitu cerita yang dikisahkan dalam bentuk lambang-lambang. *Contoh:* Kancil dengan Buaya (5) Antitesis yaitu mengadakan komparasi atau perbandingan antara dua antonim. *Contoh :* pada kami berduka atas kematian ayah, mereka menyambutnya dengan kegembiraan.

b. Majas Pertentangan

Majas pertentangan terdiri dari 7 jenis, yang dapat diuraikan sebagai berikut :

- (1) Hiperbola yaitu ungkapan yang melebih-lebihkan apa yang sebenarnya dimaksudkan. *Contoh* : Pelawak itu berhasil mengocak-ngocak perut penonton.
- (2) Litotes yaitu pernyataan mengenai sesuatu dengan mengingkari kebalikannya. *Contoh* : H.B. Jassin bukan kritikus murahan
- (3) Ironi yaitu menyatakan makna yang bertentangan dengan maksud mengolok-ngolok. *Contoh* : Bagusnya rapormu Andi, banyak angka merahnya
- (4) Aksimoron yaitu penegakan suatu hubungan sintaksis antara dua antonim. *Contoh* : Siaran televisi dapat dipakai sebagai sarana perdamaian tapi dapat juga sebagai penghasut peperangan
- (5) Paronomasia yaitu penjajaran kata yang berbunyi sama tetapi bermakna berbeda. *Contoh* : Pada pohon paku di depan rumah kami tertancap paku Tempat menyakutkan pot bunga.
- (6) Paralipsis yaitu ungkapan yang digunakan sebagai sarana untuk menerangkan bahwa seseorang tidak mengatakan apa yang tersirat dalam kalimat itu sendiri. *Contoh* : Pak guru sering memuji anak itu, yang(maafkan saya) saya bermaksud memarahinya.
- (7) Zeugma yaitu gabungan gramatis dua kata yang mengandung ciri semantik yang bertentangan. *Contoh* : Paman saya bersifat sosial dan egois

c. Majas Pertautan

Majas pertautan terdiri dari 7 jenis, yang dapat diuraikan sebagai berikut:

(1) Metonimia yaitu menggunakan nama barang bagi sesuatu yang lain yang

berkaitan erat. *Contoh* : Kadang-kadang pena lebih tajam dari pedang (2) Sinekdoche yaitu menyebutkan nama bagian sebagai pengganti nama keseluruhannya. *Contoh* : Pasang telinga baik-baik (3) Alusi yaitu menunjuk secara tidak langsung ke suatu peristiwa atau tokoh berdasarkan pranggapan adanya pengetahuan bersama yang dimiliki oleh pengarang dan pembaca serta adanya kemampuan pada pembaca untuk menangkap pengacuan itu. *Contoh* : Tugu itu mengenangkan kita kembali ke Peristiwa Bandung Selatan. (4) Eufemisme yaitu ungkapan yang lebih halus sebagai pengganti ungkapan yang kasar, merugikan atau tidak menyenangkan. *Contoh* : Tuna netra sebagai pengganti buta (5) Elipsis yaitu penghilangan kata yang memenuhi bentuk kalimat berdasarkan tata bahasa. *Contoh* : Dia dan istrinya ke Jakarta minggu lalu (penghilanganpredikat pergi atau berangkat) (6) Inversi yaitu perubahan urutan unsur-unsur konstruksi sintaksis. *Contoh*: Saya lapar- Lapar saya (7) Gradasi yaitu rangkaian kata atau istilah yang secara sintaksis bersamaan yang mempunyai satu atau beberapa ciri semantik secara umum dan yang diantaranya paling sedikit satu ciri diulang dengan perubahan yang bersifat kuantitatif. *Contoh* : Kami berjuang dengan satu tekad, tekad harus maju, maju dalam kehidupan, kehidupan yang layak dan baik, baik jasmani maupun rohani yang diridai oleh Allah Yang Maha Pengasih.

d. Majas Perulangan

Majas perulangan terdiri dari 4 jenis, yang dapat diuraikan sebagai berikut: (1) Aliterasi yaitu pemakaian kata-kata yang memiliki persamaan bunyi. *Contoh* : Datang dari danau (2) Antanaklasis yaitu ulangan kata yang sama dengan makna yang berbeda. *Contoh*: Saya selalu membawa buah tangan, buah buat hati saya, kalau saya pulang dari kota. (3) Kiasmus yaitu perulangan sekaligus inversi hubungan antara dua kata dalam satu kalimat. *Contoh* : Yang kaya merasa dirinya miskin, sedangkan yang miskin merasa dirinya kaya. (4) Repetisi yaitu pengulangan kata atau kelompok kata yang sama. *Contoh* : Selamat datang pahlawanku, selamat datang kekasihku, selamat datang pujaanku, selamat datang bunga bangsa, selamat datang buah hatiku.

3. Tinjauan tentang Majas Eufemisme

Dari beberapa jenis majas seperti yang telah diuraikan pada pembahasan sebelumnya, sesuai dengan judul penelitian ini maka yang menjadi objek kajian adalah majas eufemisme.

Menurut Tarigan (1985), majas eufemisme adalah jenis yang dikelompokkan dalam kategori majas pertauatan. Di dalam kelompok majas ini, eufemisme dikelompokkan bersama dengan jenis majas lainnya, yaitu : gaya bahasa metonimia, sinekdode, alusi, elipsis, inversi, dan gradasi.

Secara etimologi kata eufemisme berasal dari bahasa Yunani “*euphemizeiz*”, yang berarti berbicara dengan kata-kata yang jelas dan wajar.

Kata ini diturunkan dari “*eu*” yang berarti baik dan “*phana*” yang berarti berbicara. Dengan demikian, secara singkat eufemisme dapat berarti pandai berbicara atau berbicara baik.

Dari uraian di atas, maka dapat ditarik kesimpulan bahwa gaya bahasa eufemisme adalah gaya bahasa yang berupa ungkapan lebih halus sebagai pengganti ungkapan yang kasar yang dianggap merugikan atau tidak menyenangkan.

Beberapa contoh gaya bahasa eufemisme yang dapat dituliskan adalah: (a) tunaaksara *pengganti* buta huruf (b) tunabusana *pengganti* telanjang (c) tunakarya *pengganti* pengangguran (d) tunanetra *pengganti* buta (e) tunarungu *pengganti* tuli (f) tunawicara *pengganti* bisu (g) kurang waras *pengganti* gila (h) berpulang ke rahmatullah *pengganti* meninggal (i) dibebastugaskan *pengganti* dipecat (j) pramuwisma *pengganti* pembantu (k) toilet *pengganti* WC (l) narasumber *pengganti* pembicara

Penggunaan Majas Eufemisme dalam Kalimat

Dari beberapa contoh maja eufemisme yang telah dikemukakan di atas, maka contoh penggunaannya dalam kalimat adalah sebagai berikut: (a) Pemerintah menggalakkan pemberantasan *tunaaksara* (buta huruf) (b) Hampir 50% *tunakarya* yang ada di desa itu (pengangguran). (c) Ali tidak bisa berbuat apa-apa karena ia *tunanetra* (buta). (d) Ani telah lama menjadi *pramuwisma* di rumah saya (pembantu). (e) Pejabat teras itu

dibebastugaskan dari kantornya (dipecat) (f) Orang itu mencari *toilet* untuk membuang air kecil (WC) (g) Tuti diambil sebagai *narasumber* dalam persoalan itu (pembicara) (h) Ibunya *bersalin* di rumah sakit umum (melahirkan) (i) Amir termasuk *tunawisma* di kampungnya (gelandangan) (j) Sejak ditinggal suaminya, ia kelihatan *kurang waras* (gila)

4. Kalimat

Menurut Mulyono (1988), kalimat adalah bagian terkecil suatu ujaran atau teks (wacana) yang mengungkapkan pikiran yang utuh secara ketatabahasaan. Dalam wujud lisan kalimat diiringi oleh alunan titik nada, disela oleh jeda, diakhiri oleh intonasi selesai dan diikuti oleh kesenyapan yang memustahilkan adanya perpaduan atau asimilasi bunyi.

Selanjutnya, pengertian kalimat menurut Keraf (1984), ada suatu ujaran yang mendahului dan diikuti kesenyapan, sedangkan intonasinya menunjukkan bahwa bagian ujaran itu sudah lengkap. Sejalan dengan itu, Ramlan mengemukakan bahwa kalimat adalah suatu gramatikal yang dibatasi oleh adanya jeda panjang disertai nada akhir turun atau naik.

Pendapat lain dikemukakan juga oleh Mustakim (1994), bahwa kalimat adalah rangkaian kata yang mengungkapkan gagasan, perasaan, atau pikiran yang relatif lengkap.

Dari beberapa pengertian di atas, dapatlah disimpulkan bahwa kalimat adalah gagasan yang diungkapkan baik secara lisan maupun tulisan

berstruktur dan bersistem yang mengandung suatu amanat atau pesan yang dapat dipahami dan terdiri atas unsur-unsur seperti: subjek, predikat, objek, atau keterangan.

Jenis-jenis Kalimat

Pengajaran tentang kalimat (sintaksis) merupakan hal yang sangat kompleks mengingat hal itu terdiri atas beberapa jenis. Adapun pembagian kalimat itu dapat dilihat sebagai berikut :

Berdasarkan subjeknya, kalimat dibedakan atas kalimat aktif dan kalimat pasif. Berdasarkan predikatnya, kalimat dibedakan atas kalimat verbal dan kalimat nominal. Berdasarkan objeknya, kalimat dibedakan atas kalimat transitif dan kalimat intransitif. Berdasarkan cara pengucapannya, kalimat dibedakan atas kalimat langsung dan kalimat tak langsung. Jika dilihat dari sifatnya/isi informasi, kalimat dibedakan atas kalimat berita, kalimat tanya, dan kalimat perintah.

Selanjutnya jika ditinjau dari klausanya, maka dikenal kalimat tunggal dan kalimat majemuk. Jenis kalimat yang terakhir ini, yaitu kalimat majemuk terbagi lagi dalam kalimat majemuk setara dan kalimat majemuk bertingkat.

B. Kerangka-pikir

Salah satu tujuan pengajaran bahasa dan sastra Indonesia adalah untuk meningkatkan keterampilan siswa dalam berbahasa secara tepat dan

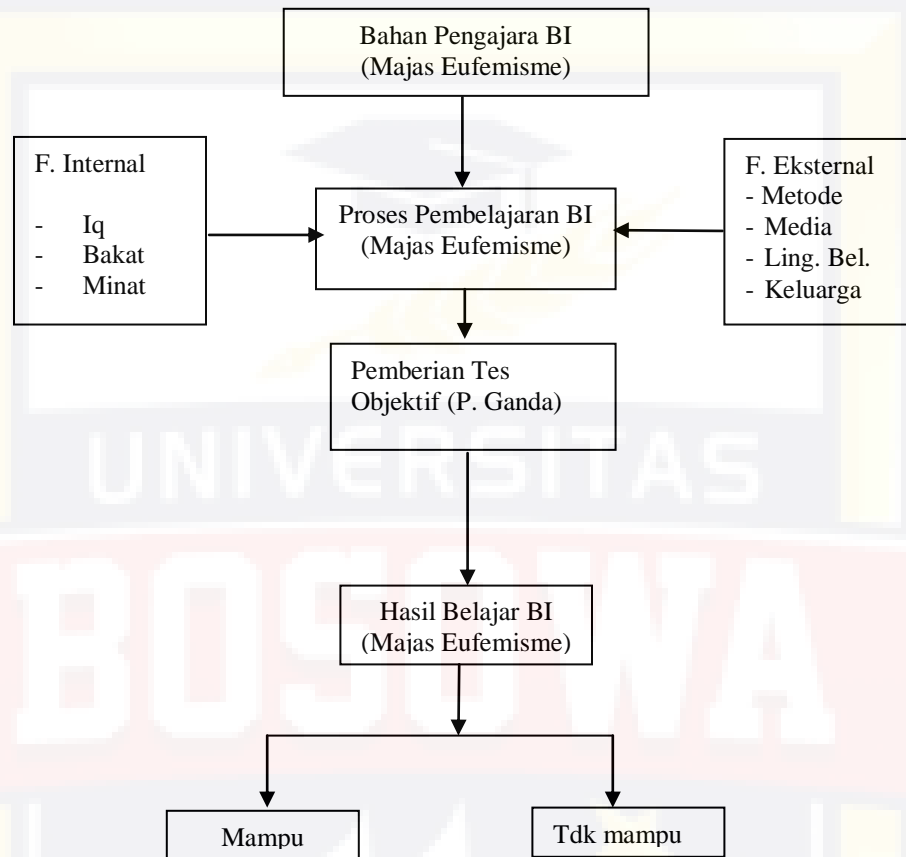
kreatif. Salah satu materi pengajaran bahasa tersebut adalah majas eufemisme.

Untuk mencapai tujuan tersebut di atas, atau dengan kata lain mencapai hasil pengajaran majas yang maksimal, diperlukan suatu proses pembelajaran (KBM) yang mengandung serangkaian kegiatan atau perbuatan guru siswa atas dasar hubungan timbal balik untuk mencapai suatu tujuan. Dalam proses pembelajaran tersebut ada dua faktor yang turut mempengaruhi keberhasilan siswa, yaitu faktor internal dan faktor eksternal. Faktor internal antara lain; Iq, bakat, minat dan motivasi. Sedangkan faktor eksternal antara lain; metode, media, lingkungan sekolah, keluarga dan masyarakat.

Setelah melalui proses pembelajaran tersebut maka untuk mengetahui dan menentukan mampu tidaknya siswa menerapkan hasil proses tersebut (mampu menentukan majas eufemisme dalam kalimat), dapat diketahui melalui tes. Hasil penilaian dari tes tersebut, tingkat kemampuan siswa dapat dikelompokkan dalam dua kategori, yaitu mampu dan tidak mampu.

Berdasarkan uraian tersebut, maka kerangka berpikir dalam penelitian ini dapat digambarkan sebagai berikut :

Kerangka Pikir



Gambar 2 Skema Kerangka Berpikir

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Jenis Penelitian

Penelitian ini termasuk jenis penelitian kualitatif. Pendekatan penelitian ini adalah jenis penelitian yang menghasilkan data berupa kata-kata tertulis dan lisan dari orang-orang atau perilaku yang diamati (Bogdan dan Taylor dalam Moeleong, 1990:3). Penelitian dilakukan untuk memberikan gambaran detail mengenai gejala atau fenomena yang diteliti.

B. Variabel Penelitian.

1. Variabel yang dikaji dalam penelitian ini merupakan variabel tunggal, yaitu kemampuan siswa menentukan majas eufemisme dalam kalimat bahasa Indonesia.
2. Desain Penelitian.

Penelitian ini merupakan penelitian yang bersifat deskriptif, yaitu menjelaskan hasil penelitian sesuai dengan keadaan dan sifat data serta informasi yang telah diperoleh dari objek penelitian. Dalam hal ini untuk mendapatkan gambaran tentang kemampuan siswa menentukan majas eufemisme dalam kalimat bahasa Indonesia dikelas VIII SMP Harapan Bhakti Makassar..

C. Definisi Operasional Variabel

Untuk menghindari kesalahan persepsi, secara operasional variabel penelitian didefinisikan sebagai berikut : Kemampuan siswa menentukan majas eufemisme dalam kalimat bahasa Indonesia adalah tingkat pemahaman dan kesanggupan siswa menentukan majas eufemisme dalam kalimat sesuai dengan kaidah bahasa Indonesia yang tergambar dari nilai yang diperoleh dari hasil pemberian tes.

D. Populasi dan Sampel

1. Populasi

Populasi penelitian adalah siswa dikelas VIII SMP Harapan Bhakti Makassar 25 orang. Penyebaran siswa kelas VIII SMP Harapan Bhakti Makassar sebagai populasi berdasarkan data dilihat pada table berikut :

Tabel 3.1 : Keadaan Populasi Peneliti

No.	Kelas	Jenis Kelamin		Jumlah
		Laki-Laki	Perempuan	
1.	VIII	9	13	22
Jumlah		9	13	22

Sumber : Kantor Tata Usaha SMP Harapan Bhakti Makassar Tahun Pelajaran 2015/2016.

2. Sampel

Karena jumlah populasinya kurang dari 100, yaitu 25 orang maka yang dijadikan sampel adalah keseluruhan jumlah populasi, sehingga penelitian ini merupakan penelitian populasi.

Penarikan jumlah sampel dengan teknik ini, sesuai dengan pendapat yang dikemukakan oleh Sudjana (1992) bahwa apabila subjek penelitian kurang dari 100 orang, lebih baik diambil semuanya sehingga penelitiannya merupakan penelitian populasi. Selanjutnya jika jumlah subjek besar, diambil antara 10%-50 %.

E. Teknik Pengumpulan Data

Teknik Pengumpulan data yang digunakan dalam melakukan penelitian ini yaitu : teknik tes

Untuk mendapatkan data yang dibutuhkan dalam penelitian ini, digunakan tes sebagai sumber data primer. Tes yang digunakan yaitu tes objektif (pilihan ganda). Tes ini disusun dalam bentuk pilihan ganda yang dilengkapi dengan empat kemungkinan pilihan jawaban. Tes yang diberikan sebanyak 15 butir. Siswa yang menjawab benar diberi skor satu, sedangkan siswa yang menjawab salah diberi skor nol.

Selanjutnya untuk mengubah skor yang diperoleh setiap siswa ke dalam bentuk nilai dengan rentang 0 sampai 10 digunakan rumus :

$$N = \frac{S}{SM} \times 100\%$$

Dimana :

N= Nilai

S = Skor diperoleh

SM = Skor Maksimal

(Sudjana, 1986:67)

F. Teknik Analisis Data

Data yang diperoleh selanjutnya dianalisis dengan menggunakan analisis statistik deskriptif berdasarkan persentase. Untuk menghitung persentasi analisis statistik deskriptif digunakan rumus .

$$P = \frac{F}{N} \times 100\%$$

(Kurikulum,1994)

Keterangan :

P = Persentasi

F = Frekuensi

N = Jumlah Siswa

Pengelompokan tingkat kemampuan siswa menentukan majas eufemisme dalam kalimat dalam kategori mampu atau tidak mampu,

didasarkan pada acuan dari Departemen Pendidikan dan Kebudayaan (2006), yaitu sebagai berikut : (a) Seorang siswa memiliki kemampuan menentukan majas eufemisme dalam kalimat dikategorikan mampu jika nilai yang diperoleh minimal 75. (b)Seorang siswa memiliki kemampuan menentukan majas eufemisme dalam kalimat dikategorikan tidak mampu jika nilai yang diperoleh belum mencapai 75 .(c) Siswa Kelas VIII SMP Harapan Bhakti Makassar dikatakan memiliki kemampuan menentukan majas eufemisme dalam kalimat yang dikategorikan mampu jika jumlah siswa yang mempunyai nilai minimal 75 ke atas mencapai 85% dari keseluruhan jumlah siswa.



BOSOWA

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Penelitian

Hasil

Pada bagian ini akan ditampilkan skor dan nilai yang diperoleh siswa dari hasil pemberian tes. Nilai yang ditampilkan dimaksudkan untuk memberikan gambaran mengenai kemampuan siswa, baik secara individu maupun secara keseluruhan. Selain itu, nilai tersebut digunakan untuk menentukan jumlah siswa yang dikategorikan mampu atau tidak mampu.

Untuk lebih jelasnya nilai yang menggambarkan kemampuan siswa menentukan majas eufemisme dalam kalimat bahasa Indonesia dikelas VIII SMP Harapan Bhakti Makassar akan ditunjukkan pada Tabel 4.1 di bawah ini.

Tabel 4.1 Data Penelitian

No.	Nama Siswa	Skor	Nilai
1	Arjun Norma Saputra	130	86,6
2	Bryan Patrickalun Keliduan	120	80,0
3	Falsal Hidayat	140	93,3
4	Hamdani	140	93,3
5	Jonaedyk	140	93,3
6	Srisuciwahyuni	140	93,3
7	Yuniarti Fadilla Putri	120	80,0
8	Jumrayani	120	80,0

9	Nurfadillah	130	86,6
10	Wulan	130	86,6
11	Maulana Syahid	60	40,0
12	Michaek Djery	130	86,6
13	Muh.Arham Haddat	130	86,6
14	Muh.Israk	70	46,7
15	Rostina	130	86,6
16	Fira Inriani Satria	130	86,6
17	Novianty Rahmadina Aryadin	130	86,6
18	Nurfdillah	120	80,0
19	Nurulannisa	60	40,0
20	Atira Tri Utami	120	80,0
21	Anggita	130	86,6
22	Sittil Dwi Rahmayanti	130	86,6

Sumber : Data Primer Penelitian (2016)

Keseluruhan nilai yang diperoleh tiap siswa seperti ditunjukkan pada tabel 4.1 di atas, menggambarkan kemampuan siswa menentukan majas eufemisme dalam kalimat bahasa Indonesia di kelas VIII SMP Harapan Bhakti Makassar Berdasarkan hasil analisis deskriptif, diperoleh rangkuman berbagai karakteristik distribusi nilai statistik.

Untuk lebih jelasnya, rangkuman karakteristik distribusi nilai statistik yang menggambarkan kemampuan siswa menentukan majas eufemisme

dalam kalimat bahasa Indonesia dikelas VIII SMP Harapan Bhakti Makassar dapat ditunjukkan pada tabel 4.2 di bawah ini:

Tabel 4.2 : Kategori Data Penelitian

No..	Statistik	Nilai Statistik
1	Jumlah sampel	22
2	Nilai tertinggi	93,3
3	Nilai terendah	40,0
4	Jumlah nilai total	1765,9
5	Nilai rata-rata	80,3
6	Modus	86,6

Sumber : Data primer penelitian (2016)

Data pada tabel 4.2 di atas menunjukkan bahwa dari 22 siswa kelas VIII SMP Harapan Bhakti Kota Makassar yang menjadi responden dalam penelitian ini, terlihat bahwa dari soal yang diberikan, nilai tertinggi yang diperoleh yang menggambarkan kemampuan siswa menentukan majas eufemisme dalam kalimat bahasa Indonesia dikelas VIII SMP Harapan Bhakti Makassar adalah nilai tertinggi 93,3; nilai terendah 40,0; nilai rata-rata 80,3; dan modus 86,6 pada rentang mulai antara 0 sampai 100.

Selanjutnya, jika keseluruhan nilai yang diperoleh yang menggambarkan kemampuan siswa menentukan majas eufemisme dalam kalimat bahasa Indonesia dikelas VIII SMP Harapan Bhakti Makassar, maka terdapat dua interval nilai dan kategori kemampuan siswa, yaitu kategori mampu dan kategori tidak mampu.

Berdasarkan hasil analisis deskriptif, terlihat bahwa distribusi frekuensi, persentase dan kategori kemampuan siswa menentukan majas eufemisme dalam kalimat bahasa Indonesia dikelas VIII SMP Harapan Bhakti Makassar, ditunjukkan pada tabel 4.3 di bawah ini.

Tabel 4.3 : Distribusi frekuensi, Persentase dan kategori kemampuan siswa menentukan majas eufemisme dalam kalimat bahasa Indonesia.

No.	Interval Nilai	Kategori	Frekuensi	<i>Persentase</i>
1	75 keatas	Mampu	19	86,36 %
2	Di bawah 75	Tidak mampu	3	13.34 %
Jumlah			22	100,00

Sumber : Data Primer Penelitian (2016)

Data pada tabel 4 di atas menunjukkan bahwa, dari 22 siswa kelas VIII SMP Harapan Bhakti Makassar yang menjadi responden penelitian, distribusi frekuensi, persentase, serta kategori kemampuan siswa menentukan majas eufemisme dalam kalimat bahasa Indonesia dikelas VIII SMP Harapan Bhakti Makassar dapat diuraikan sebagai berikut :

1. Terdapat 19 atau 86,36 % siswa kelas VIII SMP Harapan Bhakti Makassar yang memiliki kemampuan menentukan majas eufemisme yang dikategorikan mampu secara klasikal.

2. Terdapat 3 atau 13,34 % siswa kelas VIII SMP Harapan Bhakti Makassar yang memiliki tingkat kemampuan menentukan majas eufemisme dalam kalimat bahasa Indonesia yang dikategorikan tidak mampu.

Dengan demikian, berdasarkan hasil analisis deskriptif terhadap data yang menggambarkan kemampuan siswa menentukan majas eufemisme dalam kalimat bahasa Indonesia di kelas VIII SMP Harapan Bhakti Makassar, seperti yang terlihat pada tabel 3 dan tabel 4 terlihat bahwa untuk nilai-nilai statistik adalah sebagai berikut :

1. Nilai Rata-rata (80,3)

Dari hasil analisis, nilai rata-rata kemampuan siswa menentukan majas eufemisme dalam kalimat bahasa Indonesia adalah sebesar 80,3

Jika nilai rata-rata ini dikonversi masuk ke dalam tabel distribusi frekuensi dan pengkategorian pada tabel 4, maka kemampuan siswa menentukan majas eufemisme dalam kalimat bahasa Indonesia dikategorikan mampu. Hal ini disebabkan karena nilai rata-rata tersebut berada pada interval nilai di atas 75.

2. Nilai Modus (86,6)

Modus diartikan sebagai nilai yang paling banyak diperoleh siswa atau dengan kata lain nilai yang paling sering muncul. Dari hasil analisis, nilai modus kemampuan siswa menentukan majas eufemisme dalam kalimat bahasa Indonesia adalah sebesar 86,6

3. Nilai Terendah (40,0)

Dari hasil analisis, nilai terendah kemampuan siswa menentukan majas eufemisme dalam kalimat bahasa Indonesia di kelas VIII SMP Harapan Bhakti Makassar adalah sebesar 40,0

4. Nilai Tertinggi (93,3)

Dari hasil analisis, nilai tertinggi kemampuan siswa menentukan majas eufemisme dalam kalimat bahasa Indonesia di kelas VIII SMP Harapan Bhakti Makassar adalah sebesar 93,3

Jika nilai tertinggi ini dikonversi ke dalam tabel distribusi frekuensi dan pengkategorian pada tabel 4.1, maka kemampuan siswa menentukan majas eufemisme dalam kalimat bahasa Indonesia di kelas VIII SMP Harapan Bhakti Makassar dikategorikan mampu. Hal ini disebabkan karena nilai tertinggi ini berada pada interval nilai di atas 75.

B. Pembahasan Hasil Penelitian

Dari hasil analisis yang telah dilakukan pada bagian hasil penelitian di atas, maka telah ditemukan jawaban dari masalah penelitian yang telah dirumuskan. Gambaran hasil penelitian ini mengungkapkan bahwa, secara umum kemampuan siswa menentukan majas eufemisme dalam kalimat bahasa Indonesia di kelas VIII SMP Harapan Bhakti Makassar dikategorikan mampu.

Temuan hasil penelitian ini didukung oleh fakta, berupa tingginya frekuensi atau persentase siswa kelas VIII SMP Harapan Bhakti Makassar menentukan majas eufemisme dalam kalimat yang dikategorikan mampu, yaitu hanya sebesar 86,36 %. Nilai ini menunjukkan bahwa persentase siswa Kelas VIII SMP Harapan Bhakti Makassar memiliki tingkat kemampuan menentukan majas eufemisme dalam kalimat bahasa Indonesia sudah mencapai 85%.

Temuan hasil penelitian ini sangat memuaskan sekaligus sebagai suatu fakta. Hasil penelitian ini bisa juga dijadikan indikator kesuksesan pengajaran bahasa dan sastra Indonesia pada kelas VIII SMP Harapan Bhakti Makassar khususnya pengajaran tentang majas atau gaya bahasa.

Untuk memperbaiki dan meningkatkan kemampuan siswa memahami dan menentukan majas, khususnya siswa yang belum mampu menentukan majas eufemisme dalam kalimat, langkah yang diperlukan sekarang adalah berusaha meningkatkan kualitas pengajaran bahasa dan sastra Indonesia tentang majas, misalnya dengan memperbaiki strategi, metode, atau cara menyampaikan materi pelajaran. Guru bahasa dan sastra Indonesia di sekolah tersebut tidak perlu mencari siapa yang salah dan dimana letak kesalahannya, akan tetapi berusaha lebih menyadari dan merasa bertanggung jawab akan kenyataan ini. Hal lain yang perlu dilakukan adalah

mencari penyebab rendahnya kemampuan menentukan majas eufemisme dalam kalimat.

Dari hasil temuan penelitian tersebut, dapat dibayangkan akibat yang timbul jika rendahnya kemampuan siswa menentukan majas eufemisme dalam kalimat tidak diantisipasi dari sekarang. Oleh karena itu, diharapkan kepada unsur-unsur yang terkait dengan hal pengajaran bahasa dan sastra Indonesia untuk menentukan sikap sekaligus mengambil langkah untuk mempersiapkan diri, memperbaiki perangkat pengajaran, melengkapi sarana dan prasaran yang dapat menunjang keberhasilan siswa dalam mata pelajaran bahasa Indonesia khususnya untuk meningkatkan kemampuan menentukan majas eufemisme dalam kalimat bahasa Indonesia.

BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan

Berdasarkan data dan analisis data yang dilakukan dalam penelitian ini, maka peneliti menarik kesimpulan, sebagai berikut: Siswa yang memperoleh nilai 75 ke atas sebanyak 19 orang atau 86,36 % sedangkan siswa yang memperoleh nilai kurang dari 75 sebanyak 3 orang atau 13,34 %. Hal ini membuktikan bahwa siswa kelas VIII SMP Harapan Bhakti Makassar sudah mampu menentukan majas eufemisme dalam kalimat bahasa Indonesia karena sudah banyak siswa yang memperoleh nilai 75 keatas sudah mencapai 85%. Secara umum kemampuan siswa menentukan majas eufemisme dalam kalimat bahasa Indonesia di Kelas VIII SMP Harapan Bhakti Makassar sudah mampu. Hal ini terlihat dari persentase siswa yang memiliki nilai sekurang-kurangnya 75 sudah mencapai 85%.

B. Saran

Beberapa saran yang dapat penulis kemukakan sehubungan dengan hasil penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Kepada guru mata pelajaran bahasa dan sastra Indonesia di VIII SMP Harapan Bhakti Makassar, agar menjadikan hasil penelitian ini sebagai bahan pertimbangan untuk lebih meningkatkan kualitas proses belajar

mengajar bahasa dan sastra Indonesia khususnya tentang pengajaran majas.

2. Disarankan juga kepada guru mata pelajaran bahasa dan sastra Indonesia di VIII SMP Harapan Bhakti Makassar untuk mencari pemecahan masalah sehingga kesulitan yang dihadapi siswa dalam menentukan majas dalam kalimat bahasa Indonesia dapat diatasi.
3. Kepada peneliti selanjutnya, diharapkan untuk mengembangkan penelitian ini untuk mengetahui faktor-faktor yang turut mempengaruhi kemampuan siswa dalam menentukan majas eufemisme dalam kalimat bahasa Indonesia.

BOSOWA



DAFTAR PUSTAKA

- Ali. S. 1998. *Tingkat Penguasaan Gaya Bahasa Indonesia kelas III SLTP Negeri 2 Benteng Kabupaten Selayar*. Ujung Pandang: Skripsi FPBS IKIP.
- Alwi, Hasan. 1995. *Tata Bahasa Indonesia Buku Bahasa Indonesia*. Jakarta: Gramedia.
- Departemen Pendidikan dan Kebudayaan. 1993. *Garis-Garis Besar Program Pengajaran (GBPP) Kurikulum 1994. Mata Pelajaran Bahasa Indonesia*. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Junus, H.A.M. 1978. *Petunjuk Pelaksanaan Penelitian*. Ujung Pandang: Depdikbud.
- _____. 1978. *Pembinaan Bahasa Indonesia*. Jakarta: Nusa Indah.
- Keraf. G. 1985. *Komposisi Sebuah Pengantar Kemahiran Bahasa*. Jakarta: Nusa Indah.
- Moeliono, A.M. 1994. *Diksi dan Pilihan Kata*. Jakarta: Rineka Cipta.
- _____. 1994. *Diksi dan Pilihan Kata*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Moleong. 1990. *Metodologi penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosada Karya
- Mardiana. 1998. *Penggunaan Gaya Bahasa Eufemisme Siswa Kelas III SLTP Negeri 1 Mallawa Kabupaten*. Ujung Pandang: Skripsi FBPS IKIP.
- Mustakim, 1994. *Bahasa dan Sastra Indonesia*. Bandung: Aditya

Sabila. 2000. *Kemampuan Siswa Kelas II SLTP Negeri 1 Lappariaja Menggunakan Majas Pertautan dalam Kalimat*. Makassar: Skripsi FKIP UNISMUH.

Said, Ide. 1987. *Pendekatan, Metode dan Teknik Pengajaran Bahasa. Jurusan Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*. Ujung Pandang: FBPS IKIP

Sabila. 2003. *Kemampuan Siswa Kelas II SLTP Negeri 1 Tanete Rilau Menggunakan Majas Eufemisme dalam Kalimat*. Makassar: Skripsi FPBS UNM.

Sudjana.1992. *Prosedur Penelitian*. Jakarta : Rineka cipta.

Tarigan. 1985. *Majas Bahasa Indonesia*. Surakarta: PT Inta Pariwara.

-----,1995. *Gaya Bahasa*. Surakarta : PT Intan Paraiwara.

BOSUWA





L

A

M

P

I

R

A

N

LAMPIRAN 1

Soal Penelitian

Tes Kemampuan menentukan majas eufemisme dalam kalmia tbahasa indonesia siswa kelas VIII SMP Harapan Bhakti Makassar.

Petunjukmengerjakantes.

- A. Bacalah Soal di bawah ini dengan seksama!
- B. Silanglah (X) huruf a,b,c dan d yang dianggap paling tepat !

Pertanyaan....

1. Hidup ini memang membutuhkan perjuangan, membutuhkan pengorbanan, membutuhkan dorongan moril dan kasih sayang.

Kalimat di atas termasuk gaya bahasa....

- a. Perumpamaan
 - b. Metafora
 - c. Personifikasi
 - d. Alegori
2. Aminah selalu menanti kekasihnya kembali kepadanya, ia bagaikan pungguk merindukan bulan.

Kalimat di atas termasuk majas....

- a. Perumpamaan
- b. Antitesis
- c. Aptronim

d. Eufemisme

3. Ketika Intan datang, bel sekolah *memanggil-manggil* para siswa untuk masuk ruangan.

Kalimat di atas termasuk majas....

- a. Eufemisme
- b. Personifikasi
- c. Alegori
- d. Antitesis

4. Kalimat di bawah ini yang termasuk majas alegori adalah....

- a. Semangatnya keras bagaikan baja
- b. Mukanya pucat bagaikan mayat
- c. Wajahnya kuning bersinar bagai bulan purnama
- d. Hidup manusia seperti roda, kadang di bawah kadang pula di atas

5. Pada kami berduka atas kematian ayah, mereka menyambutnya dengan kegembiraan.

Kalimat di atas menentukan majas....

- a. Antitesis
- b. Simbolik
- c. Perifrase
- d. Parabel

6. Kalimat di bawah ini yang termasuk majas simbolik *kecuali*....

- a. Ia terkenal sebagai buaya darat
- b. Rumah itu hangus dilalap sijago merah
- c. Bunglon, lambang orang yang tak berpendirian
- d. Kaum tuna wisma makin bertambah di kotaku
7. Sudah bersobat jalan sunyi dan gerimis
Tersedu lampu bermasa malam yang menangis...
Lapar lagi tak terasa
Larik berikut yang untuk melengkapi kalimat di atas adalah....
- a. Belum pernah aku begini sedihnya
- b. Rajun berada di gelas kaca
- c. Pedang di kanan dan keris di kiri
- d. Jika bulan sudah sendiri menepis cahaya
8. Sudah bersobat jalan sunyi dan gerimis
Tersedu lampu
Bermasa malam yang menangis
Jika bulan sudah sendiri menipu cahaya
Lapar lagi tak terasa
- Tentukan termasuk majas apa yang di atas !
- a. Personifikasi
- b. Metafora
- c. Alegori

d. Perumpamaan

9. Ke manapun ia pergi, besi tua bermerek yamaha produksi tahun 1970 selalu menemaninya.

Kalimat di atas menentukan majas....

- a. Simbolik
- b. Aptronim
- c. Perifrase
- d. Parabel

10. Kaum tuna karya makin bertambah di kotaku

Kalimat di atas menentukan majas.....

- a. Eufemisme
- b. Fabel
- c. Simele
- d. Alusio

11. Ombak memecah di tepi pantai

Angin berhembus lemah lembut

Kalimat di atas termasuk majas. . . .

- a. hiperbola
- b. litotes
- c. eufimisme
- d. Pleonasme

12. A. Jika aku bunga, engkau kumbangnya

B. Bolehkah saya memintah izin untuk kencing sebentar?

C. Katakanlah cinta dengan bunga

D. Mampir lah ke rumah saya yang tak berapa luas

Tentukan kalimat di atas yang menentukan majas dipersonifikasi !

a. A

b. B

c. C

d. D

13. A. Ah, kau ini, seperti kura-kura dalam perahu

B. Hidup manusia seperi roda, kadang-kadang di atas kadang pula di bawah.

C. Kalau ada sumur di ladang, bolehkah saya menumpang mandi?

D. Generasi muda adalah tulang punggung negara

E. Permen nona-nona rasanya rame- rame

Kalimat di atas yang menentukan majas Alusio *adalah*

a. A dan B

b. A dan C

c. A dan D

d. A dan E

14. Kalau ada sumur di ladang, bolehka saya menumpang mandi?

Kalimat di atas menentukan majas....

- a. Alusio
- b. Metafora
- c. Pabel
- d. Personifikasi

15. Karena sehari-hari ia bekerja sebagai kusir gerobak, ia dipanggil karto grobak

Kalimat di atas menentukan majas....

- a. Eufemisme
- b. Fabel
- c. Aptrochim
- d. Anitesis

DOKUMENTASI PENELITIAN

Lokasi : SMP HARAPAN BHAKTI MAKASSAR

KELAS : VIII







LAMPIRAN II**Kunci jawaban**

1.A

6.A

11.A

2.B

7.B

12.A

3.B

8.A

13.B

4.D

9.C

14.A

5.A

10.A

15.C

UNIVERSITAS

BOSOWA

LEMBAR KERJA SISWA

Nama : Hamdani
Nis : 2014001
Kelas : VIII

Silanglah (X) huruf a,b,c, dan d yang dianggap paling tepat !

1. ~~A~~ B C D

2. A ~~B~~ C D

3. ~~A~~ B C D

4. A B C ~~D~~

5. ~~A~~ B C D

6. ~~A~~ B C D

7. A ~~B~~ C D

8. ~~A~~ B C D

9. A B ~~C~~ D

10. ~~A~~ B C D

11. ~~A~~ B C D

12. ~~A~~ B C D

13. A ~~B~~ C D

14. ~~A~~ B C D

15. A B ~~C~~ D

140
=

LEMBAR KERJA SISWA

Nama : Muh. Israk
Nis : 2014012
Kelas : VIII

Silanglah (X) huruf a,b,c, dan d yang dianggap paling tepat !

1. A B C D

2. A B C D

3. A B C D

4. A B C D

5. A B C D

6. A B C D

7. A B C D

8. A B C D

9. A B C D

10. A B C D

11. A B C D

12. A B C D

13. A B C D

14. A B C D

15. A B C D

Go

LEMBAR KERJA SISWA

Nama : Maulana Syahid
Nis : 2014004
Kelas : VIII

Silanglah (X) huruf a,b,c, dan d yang dianggap paling tepat !

1. ~~A~~ B C D

2. ~~A~~ B C D

3. A ~~B~~ C D

4. A B ~~C~~ D

5. ~~A~~ B C D

6. ~~A~~ B C D

7. A B ~~C~~ D

8. A B ~~C~~ D

9. A ~~B~~ C D

10. A B ~~C~~ D

11. ~~A~~ B C D

12. ~~A~~ B C D

13. ~~A~~ B C D

14. A ~~B~~ C D

15. A B ~~C~~ D

70

LEMBAR KERJA SISWA

Nama : *Rosfiana*
Nis : *2014006*
Kelas : *VIII*

Silanglah (X) huruf a,b,c, dan d yang dianggap paling tepat !

1. A B C D

2. A B C D

3. A B C D

4. A B C D

5. A B C D

6. A B C D

7. A B C D

8. A B C D

9. A B C D

10. A B C D

11. A B C D

12. A B C D

13. A B C D

14. A B C D

15. A B C D

130



Nomor : A. 407/FKJIP/UNIBOS/V/2016

Makassar, 18 Mei 2016

Lampiran : -

Perihal : Permohonan Izin Penelitian

Kepada

Yth. : Kepala Sekolah SMP Harapan Bhakti Makassar
di -
Tempat

Dengan hormat disampaikan bahwa mahasiswa yang tersebut namanya di bawah ini akan melaksanakan penelitian dalam rangka penyelesaian studi Program S1.

Nama : Alexander Darsin
NIM : 4512102117
Program Studi : Pendidikan Bahasa dan sastra Indonesia
Fakultas : Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia

Judul Penelitian :

**KEMAMPUAN MENGGUNAKAN MAJAS EUFEMISME DALAM
MENULIS KALIMAT BAHASA INDONESIA SISWA KELAS VIII SMP
HARAPAN BHAKTI MAKASSAR**

Sehubungan dengan hal tersebut di atas, dimohon kiranya yang bersangkutan dapat diberikan izin untuk melaksanakan penelitian.

Atas bantuan dan kerja sama yang baik, kami sampaikan banyak terima kasih



Dr. Mas'ud Muhammadiyah, M.Si. &
NIDN. 0910106304

Tembusan:

1. Rektor Universitas Bosowa
2. Arsip.



PEMERINTAH KOTA MAKASSAR
DINAS PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN
YAYASAN PENDIDIKAN HARAPAN BHAKTI MAKASSAR
SMP HARAPAN BHAKTI MAKASSAR

Jl. Toddopuli Raya Timur/ Borong Raya No. 4 Makassar ☎ 0411-4663543 Makassar
Email: smp_harapanbhakti@yahoo.com



SURAT KETERANGAN
Nomor: 017/SMP-HB /IV /2016

Yang Bertanda Tangan dibawah ini :

Nama : Surya, S. Pd
NIP : 19640102198903 2 009
Pangkat : Pembina
Jabatan : Kepala SMP Harapan Bhakti Makassar

Menyatakan bahwa :

Nama : Alexander Darsin
NIM : 45 12 102 117
Program Studi : Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia
Fakultas : Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia
Universitas : Universitas Bosowa Makassar

Benar yang bersangkutan mengadakan penelitian yang berjudul :

***"Kemampuan Menggunakan Majas Eufemisme dalam Menulis Kalimat Bahasa Indonesia
Siswa Kelas VIII SMP Harapan Bhakti Makassar "***

Demikian surat keterangan ini dibuat untuk digunakan sebagaimana mestinya.

Makassar, 31 Mei 2016

Kepala Sekolah,



Surya, S. Pd

NIP.19640102198903 2 009

Riwayat Hidup



Alexander Darsin, dilahirkan di Ledu, kabupaten Manggarai pada tanggal 16 Mei 1987. Penulis merupakan anak keempat dari sembilan bersaudara, buah hati pasangan ayahanda Kosma nakang dan ibunda Bibiyana Bao.

Penulis memasuki pendidikan formal di SDN Watuling pada tahun 1997 dan tamat pada tahun 2003. Pada tahun 2003, penulis melanjutkan pendidikan di SMP Negeri 1 Cancar, kabupaten Manggarai Tengah dan tamat pada tahun 2006. Pada tahun 2006, penulis melanjutkan lagi pendidikan di SMA Negeri 1 Wolo wae kabupaten Nagekeo dan tamat pada tahun 2009. Pada tahun 2012 Penulis lulus tes di Universitas Bosowa Makassar dan menjadi mahasiswa pada fakultas keguruan dan ilmu pendidikan, jurusan pendidikan bahasa dan sastra indonesia, program Studi Pendidikan Bahasa indonesia S-1.

Berkat karunia Allah subhanahu wa taala dan iringan doa dari orang tua dan saudara, perjuangan penulis dalam menempuh pendidikan di Universitas Bosowa Makassar dapat berhasil dengan tersusunnya skripsi yang berjudul “*Kemampuan Siswa Menentukan Majas Eufemisme dalam Kalimat Bahasa indonesia di Kelas VIII SMP Harapan Bahkti Makassar*”.